

EVALUASI PELATIHAN MENDONGENG UNTUK GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: IMPELEMENTASI MODEL KIRKPATRICK

Wiwin Zakiah¹, Nita Priyanti², Chandra Apriyansyah³

Universitas Pancasakti Bekasi^{1,2,3}

e-mail: wiwinzakiah7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan mendongeng sebagai media pembelajaran kreatif dan penanaman nilai Islami pada anak usia dini, namun jangkauan dan tindak lanjut pelatihan bagi guru PAUD masih terbatas. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan mendongeng yang diselenggarakan oleh Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (PCIC) bagi guru PAUD. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang dibatasi pada tiga level: *Reaction*, *Learning*, dan *Behavior*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (angket *pre-test* dan *post-test*, wawancara, observasi) terhadap guru dan kepala sekolah di 15 TK di Kecamatan Setu, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang positif. Pada level *Reaction*, peserta puas terhadap materi, pemateri (skor 4.6), dan panitia (skor 4.5). Pada level *Learning*, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan pada seluruh peserta. Namun, pada level *Behavior*, temuan mengungkap bahwa hanya sekitar 40% peserta yang menerapkan hasil pelatihan, disebabkan oleh kendala internal (kurang percaya diri) dan eksternal (minimnya pendampingan). Disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil pada level reaksi dan pembelajaran, namun kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku jangka panjang, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan institusional.

Kata Kunci: *Evaluasi Pelatihan, Mendongeng, Guru PAUD, Model Kirkpatrick, Pendidikan Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of storytelling skills as a creative learning medium and the instillation of Islamic values in early childhood. However, the reach and follow-up of training for early childhood education (PAUD) teachers remains limited. The focus of this study was to evaluate the effectiveness of a storytelling training program organized by the Happy Islamic Story Lovers Community (PCIC) for PAUD teachers. This study used the Kirkpatrick evaluation model, limited to three levels: *Reaction*, *Learning*, and *Behavior*. The methods used were qualitative and quantitative approaches (pre- and post-test questionnaires, interviews, and observations) with teachers and principals at 15 kindergartens in Setu District, Bekasi. The results showed positive findings. At the *Reaction* level, participants were satisfied with the material, the presenters (score 4.6), and the committee (score 4.5). At the *Learning* level, there was a significant increase in knowledge and skills among all participants. However, at the *Behavior* level, findings revealed that only around 40% of participants implemented the training results, due to internal (lack of confidence) and external (lack of mentoring) constraints. It was concluded that this training was successful at the level of reaction and learning, but less effective in promoting long-term behavioral change, requiring ongoing mentoring and institutional support.

Keywords: *Training Evaluation, Storytelling, Early Childhood Education Teachers, Kirkpatrick Model, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Secara global, mendongeng (*storytelling*) telah diakui sebagai metode fundamental dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang esensial untuk mengembangkan bahasa, imajinasi, dan empati. Berbagai organisasi internasional, termasuk UNESCO dan UNICEF, secara konsisten menekankan pentingnya aktivitas mendongeng dalam membentuk fondasi literasi awal pada anak. Praktik ini telah terintegrasi kuat di negara-negara maju; di Finlandia dan Kanada, misalnya, mendongeng telah menjadi bagian integral dari kurikulum PAUD dengan tujuan spesifik untuk menumbuhkan minat baca sejak dini (Benabbes & AbdulHaleem Abu Taleb, 2024). Aktivitas ini melampaui sekadar hiburan, karena secara simultan memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa. Selain itu, mendongeng membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral, memperkaya kosakata baru, dan memahami struktur naratif (Nurjanah & Wakhudin, 2023). Mendongeng adalah alat penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter, berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral (Ghafar, 2024; White & Stagg Peterson, 2022).

Di berbagai konteks budaya yang berbeda, mendongeng juga memegang peranan krusial dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan pemahaman akan multikulturalisme. Di Indonesia, misalnya, warisan cerita rakyat seperti legenda Malin Kundang atau dongeng Timun Mas secara turun-temurun digunakan sebagai medium pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai karakter esensial, seperti keberanian, pentingnya toleransi, dan semangat gotong royong. Seiring dengan perkembangan zaman, metode mendongeng kini terus berkembang dan tidak lagi terbatas pada tradisi lisan konvensional. Metode ini telah berevolusi ke dalam berbagai bentuk yang lebih modern, termasuk pemanfaatan format digital dan media interaktif yang menarik bagi generasi baru. Transformasi media ini menempatkan guru PAUD pada peran yang semakin strategis. Mereka kini dituntut untuk mampu menjadi jembatan yang mengenalkan nilai-nilai luhur tersebut melalui cerita, baik dengan metode klasik maupun dengan mengadopsi teknologi baru, guna memastikan relevansi dan efektivitas penyampaian pesan moral kepada anak-anak di era digital.

Merujuk pada peran fundamental tersebut, terlihat jelas bahwa mendongeng adalah sebuah keterampilan pedagogis yang mutlak perlu dimiliki oleh setiap guru, terutama bagi mereka yang mengabdikan diri sebagai guru pendidikan anak usia dini (Maureen et al., 2018; Prasanna et al., 2024). Penguasaan keterampilan ini esensial guna mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa. Seorang guru yang terampil mendongeng tidak hanya sekadar mampu menarik dan mempertahankan perhatian anak-anak dalam jangka waktu yang lama. Lebih dari itu, mereka mampu menciptakan sebuah pengalaman belajar yang kaya akan imajinasi, bersifat sangat interaktif, dan relevan secara kontekstual dengan tahapan perkembangan kognitif serta emosional anak (Mohd Amin et al., 2024; Xiao et al., 2023). Kemampuan mendongeng yang ideal mencakup penguasaan komprehensif atas intonasi suara, ekspresi wajah yang hidup, gerak tubuh yang teatrikal, dan kemampuan memilih serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Guru yang terampil dalam aspek-aspek ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, memperpanjang rentang fokus mereka, menstimulasi kreativitas, serta mendukung pengembangan sosial-emosional secara signifikan.

Meskipun standar ideal keterampilan mendongeng bagi guru PAUD sangat tinggi, *kesenjangan* atau *gap* yang signifikan teridentifikasi antara harapan teoretis dan realitas praktik di lapangan, khususnya di Indonesia. Berbagai studi dan laporan observasi mengindikasikan bahwa keterampilan mendongeng sebagian besar guru PAUD secara umum masih belum optimal dan memerlukan peningkatan yang serius. Kesenjangan kompetensi ini secara spesifik ditandai dengan beberapa kelemahan yang berulang. Kelemahan tersebut mencakup

keterbatasan variasi teknik bercerita yang dikuasai oleh guru, di mana banyak yang masih terpaku pada metode membaca buku secara monoton. Selain itu, ditemukan pula kurangnya penguasaan ekspresi verbal, seperti intonasi dan artikulasi yang datar, maupun ekspresi nonverbal, seperti kontak mata dan gerak tubuh yang kaku. Permasalahan ini diperparah dengan minimnya inisiatif guru dalam memanfaatkan atau menciptakan media pendukung yang dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak-anak (Setiawan et al., 2018). Kondisi ini mendesak adanya sebuah intervensi pelatihan yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas pedagogis guru.

Menjawab tantangan kesenjangan keterampilan tersebut, berbagai inisiatif telah muncul, salah satunya dari Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (KP-CIC). Komunitas ini telah secara konsisten mendedikasikan diri dalam upaya mengembangkan keterampilan mendongeng bagi guru PAUD melalui penyelenggaraan program pelatihan yang spesifik sejak tahun 2020. Program pelatihan yang mereka rancang mencakup pembekalan komprehensif mengenai teknik vokal, strategi penggunaan alat peraga agar lebih menarik, metodologi pemilihan cerita Islami yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, serta strategi untuk membangun interaksi yang hangat dan menyenangkan di kelas. *Namun*, terlepas dari niat baik dan program yang terstruktur ini, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala. Jangkauan pelatihan yang diselenggarakan masih relatif terbatas, frekuensi praktik berulang bagi peserta dirasa kurang, dan yang paling krusial adalah minimnya pendampingan pasca-pelatihan. Faktor-faktor ini menyebabkan dampak di lapangan atau transfer keterampilan ke dalam kelas belum optimal. Oleh karena itu, sebuah evaluasi yang sistematis sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas pelatihan yang telah berjalan.

Kondisi ini menegaskan kembali betapa pentingnya pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan mendalam. Evaluasi ini tidak cukup hanya untuk mengukur kepuasan peserta, tetapi harus mampu mengetahui sejauh mana pelatihan yang diberikan benar-benar efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, dan yang terpenting, apakah keterampilan tersebut diterapkan dalam praktik mengajar di kelas. Evaluasi juga mutlak diperlukan untuk menilai dampak pelatihan terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam konteks kebutuhan evaluasi program inilah, *Model Evaluasi Kirkpatrick* hadir sebagai kerangka kerja yang paling relevan, teruji, dan komprehensif. *Inovasi* dari penelitian ini adalah penggunaan model tersebut untuk mengevaluasi program KP-CIC. Model ini menilai efektivitas pelatihan melalui empat level berjenjang, yaitu: (1) *Reaction* (mengukur kepuasan peserta), (2) *Learning* (mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan), (3) *Behavior* (mengukur perubahan perilaku dalam praktik mengajar), dan (4) *Results* (mengukur dampak akhir terhadap hasil pembelajaran anak). Dengan menggunakan model ini, KP-CIC dapat memperoleh gambaran holistik mengenai keberhasilan program mereka, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas.

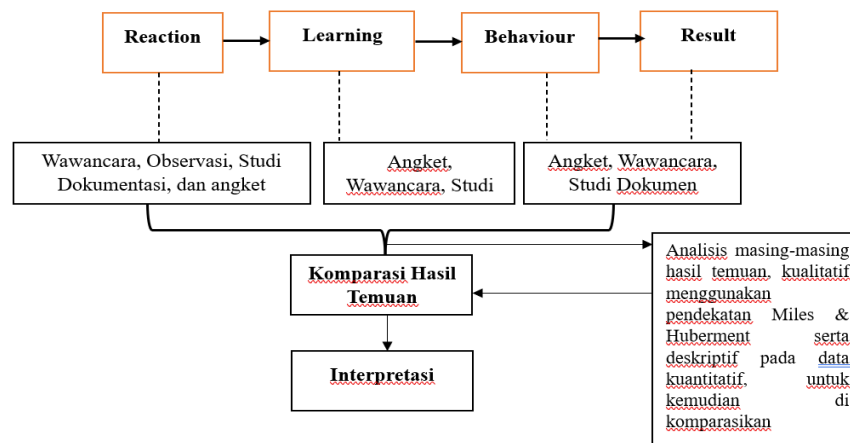
Merujuk pada kebutuhan evaluasi yang mendesak dan ketersediaan kerangka kerja yang relevan, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan mendongeng yang selama ini telah diselenggarakan oleh Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (KP-CIC) dengan menggunakan Model Kirkpatrick sebagai alat analisis utamanya. Mengingat keterbatasan dalam mengukur dampak jangka panjang pada anak, evaluasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga dimensi atau level pertama dari model tersebut. Pertama, evaluasi akan mengukur dimensi *Reaction* (Reaksi), yang menilai bagaimana respon dan tingkat kepuasan guru PAUD sebagai peserta terhadap materi, metode, dan fasilitator pelatihan. Kedua, penelitian ini akan mengukur dimensi *Learning* (Pembelajaran), yang menilai sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terkait teknik mendongeng mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Ketiga, akan

diukur dimensi *Behavior* (Perilaku), yang melihat perubahan perilaku nyata guru, khususnya dalam menerapkan keterampilan mendongeng yang telah diperoleh ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan mendongeng yang diselenggarakan oleh Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria, dengan fokus pada implementasi dan efektivitas pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan Model Kirkpatrick yang mencakup dimensi *Reaction*, *Learning*, *Behaviour*, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai tanggapan peserta, peningkatan kemampuan, perubahan perilaku, dan hasil dari pelatihan mendongeng tersebut. Kegiatan penelitian mendongeng dilakukan di TK sekecamatan Setu yang bertempat di Kabupaten Bekasi dalam kurun waktu tiga pekan. Terhitung dari awal mei hingga pekan ketiga mei 2023.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu angket yang mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan serta isian persepsi untuk menggali respon peserta terhadap pelatihan, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi kualitatif, observasi terhadap proses pelatihan maupun penerapan keterampilan mendongeng di kelas, serta studi dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data melalui analisis catatan kegiatan. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru dan kepala sekolah di 15 Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan pelatihan mendongeng serta dampaknya terhadap peserta sesuai dengan dimensi evaluasi Model Kirkpatrick.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Penelitian

Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta data kuantitatif dari angket yang dianalisis secara deskriptif. Kedua data ditriangulasikan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan dampaknya terhadap kompetensi guru dan kepala sekolah, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan reliabel. Sementara untuk teknik keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai bentuk verifikasi, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan kredibilitas data sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Level 1

Reaksi terhadap pelatihan mendongeng yang diselenggarakan oleh Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (PCIC) menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif baik terhadap panitia maupun narasumber secara keseluruhan. Berikut disajikan tabel perhitungan hasil angket

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pada Komponen Reaksi Aspek Reaksi Peserta Terhadap Panitia

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Kesesuaian jadwal dengan waktu Pelaksanaan	4.2	Puas
Fasilitas yang memadai	4.0	Puas
Akomodasi pelatihan	3.4	Cukup Puas
Materi yang diberikan mampu menjawab kebutuhan peserta	4.1	Puas
Sikap panitia	4.5	Sangat Puas
Prasarana yang memadai	3.8	Cukup Puas
Adanya Modul pelatihan	3.9	Cukup Puas

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi pada komponen reaksi, yang secara spesifik mengukur kepuasan peserta terhadap panitia pelaksana. Data yang terkumpul dari tujuh indikator menunjukkan respons yang umumnya positif, namun dengan beberapa catatan. Aspek yang mendapatkan penilaian tertinggi adalah "Sikap panitia", yang mencapai skor rata-rata 4.5, dikategorikan sebagai "Sangat Puas". Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan dan interaksi panitia sangat diapresiasi oleh peserta. Beberapa indikator lain juga mendapatkan kategori "Puas", yaitu "Kesesuaian jadwal" (4.2), "Fasilitas yang memadai" (4.0), dan "Materi yang diberikan" (4.1). Meskipun demikian, terdapat tiga indikator yang hanya mencapai kategori "Cukup Puas", yang mengindikasikan perlunya perbaikan. Indikator tersebut adalah "Akomodasi pelatihan" yang mendapat skor terendah (3.4), "Prasarana yang memadai" (3.8), dan ketersediaan "Modul pelatihan" (3.9). Secara keseluruhan, pelayanan panitia sangat memuaskan, namun aspek logistik dan sarana pendukung masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pada Komponen Reaksi Aspek Reaksi peserta terhadap narasumber/ pematari

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Narasumber menguasai materi yang Disampaikan	4.6	Sangat Puas
Penggunaan metode dan media dalam Pengajaran	4.3	Puas
Kemampuan narasumber menjawab Pertanyaan	4.4	Puas
Kedalaman narasumber dalam menyampaikan materi	4.2	Puas

Tabel 2 menyajikan data hasil evaluasi komponen reaksi yang berfokus pada tanggapan peserta terhadap narasumber atau pematari. Berbeda dengan evaluasi panitia, data pada tabel ini menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi secara konsisten di keempat indikator yang dinilai. Indikator "Narasumber menguasai materi yang disampaikan" memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 4.6, yang masuk dalam kategori "Sangat Puas". Angka ini menegaskan bahwa peserta memandang para pematari sebagai ahli yang sangat kompeten di bidangnya. Tiga

indikator lainnya juga mendapatkan respons yang sangat positif dengan kategori "Puas". "Kemampuan narasumber menjawab pertanyaan" dinilai tinggi dengan skor 4.4, diikuti oleh "Penggunaan metode dan media dalam pengajaran" dengan skor 4.3, serta "Kedalaman narasumber dalam menyampaikan materi" dengan skor 4.2. Tidak adanya kategori "Cukup Puas" menunjukkan bahwa kualitas penyampaian materi dan kompetensi para narasumber secara keseluruhan sangat memuaskan peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan peserta pelatihan, diperoleh gambaran yang sangat positif mengenai penyelenggaraan kegiatan, baik dari aspek kinerja panitia maupun kualitas narasumber. Respons positif ini konsisten dengan data yang disajikan dalam tabel hasil. Secara spesifik, peserta mengapresiasi tinggi fasilitas dan akomodasi yang disediakan; seorang peserta (NS.1 GR. TK) menyebutnya "sangat memadai," sementara peserta lain (NS. 4 GR. TK) menyoroti nilai lebih dari program gratis ini, menyatakan fasilitasnya "sangat memadai" dan bahkan melampaui ekspektasi dibandingkan program berbayar di luar. Di sisi penyampaian materi, narasumber juga mendapatkan pujian. Seorang peserta (NS.1 GR. TK) merasa materi "mudah dimengerti" dan penggunaan media saat praktik membuat pelatihan menjadi "lebih menyenangkan." Hal ini didukung oleh peserta lain (NS.2 GR. TK) yang menyatakan bahwa narasumber mampu memberikan "jawaban pertanyaan yang komprehensif" sekaligus "membantu proses pembelajaran di kelas" secara efektif.

Dokumentasi workshop memperlihatkan penerapan metode partisipatif, di mana peserta aktif melakukan simulasi mendongeng, mempraktikkan intonasi, ekspresi, dan media visual yang diajarkan. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip andragogi, menekankan pengalaman langsung, relevansi materi, serta interaksi dua arah antara narasumber dan peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Workshop Story Telling

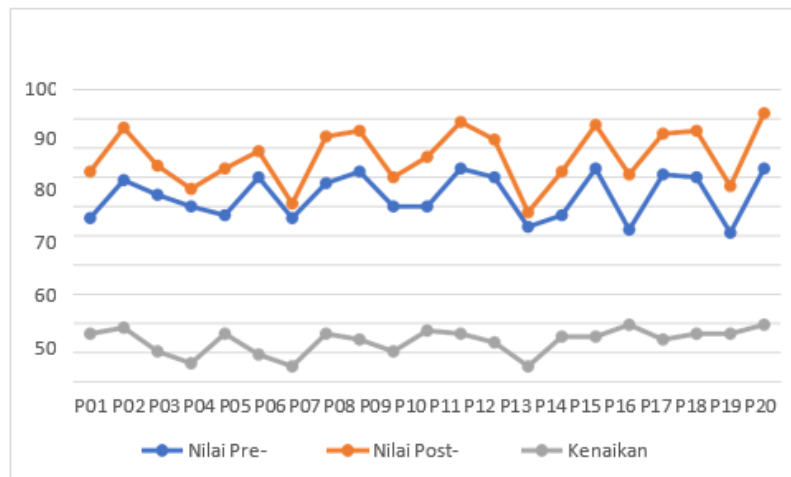
(foto: Dokumentasi Workshop Story Telling pada kegiatan pelatihan pemateri 1, ditangkap oleh tim panitia kegiatan pelatihan mendongeng)

Secara keseluruhan, hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng Islami PCIC diterima dengan baik, dengan skor mayoritas indikator berada di kategori "Puas" hingga "Sangat Puas". Meski terdapat catatan pada akomodasi, prasarana, dan modul, dokumentasi foto, daftar hadir, dan rundown kegiatan menunjukkan pelaksanaan yang terstruktur dan sesuai jadwal. Evaluasi ini menegaskan bahwa pelatihan mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan memotivasi guru dalam meningkatkan keterampilan mendongeng Islami secara aplikatif.

Evaluasi pada dimensi *learning*

Dilakukan untuk menilai sejauh mana pelatihan mendongeng Islami meningkatkan kompetensi peserta. Analisis yang dilakukan pada dimensi *learning* serupa dengan teknik yang dilakukan pada dimensi *reaction*, analisis pada dimensi *learning* juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara serta pengukuran dengan instrumen pre dan post-test.

Instrumen yang dirancang memuat 10 item pertanyaan yang meninjau pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan mendongeng selama tiga minggu berturut-turut.



Gambar 1. hasil pre-post test peserta pelatihan mendongeng

Hasil analisis pre-test dan post-test (Gambar 1) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, yang dialami oleh seluruh 21 peserta pelatihan. Hal ini menandakan bahwa materi pelatihan terbukti efektif memberikan pengaruh positif. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana tiga responden menekankan peningkatan keterampilan praktis. Responden NS.5 menyatakan merasakan peningkatan keterampilan mendongeng, "khususnya dalam hal... suara dan gestur," yang ia sadari membuat pengajarannya "kurang menarik perhatian siswa" sebelum pelatihan. Senada dengan itu, responden NS.1, yang sebelumnya kesulitan dengan "konteks waktu dan gerak," merasa pelatihan tiga minggu memberinya "banyak keterampilan baru" untuk mengatasi tantangan tersebut. Peningkatan keterampilan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, seperti diakui NS.3 yang keterampilannya "kurang memadai" (hanya belajar dari YouTube), kini menjadikan mendongeng sebagai "pendekatan andalan" di kelas.

Berbeda dengan tiga responden sebelumnya yang fokus pada keterampilan, dua responden lain justru menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan adalah aspek yang paling berpengaruh bagi mereka setelah mengikuti pelatihan. Responden NS.2 secara eksplisit menyebut pengetahuan sebagai "indikator yang paling berpengaruh," karena ia memperoleh "pemahaman yang lebih luas" mengenai struktur cerita, teknik vokal, ekspresi wajah, serta pentingnya intonasi dan tempo. Pandangan ini didukung kuat oleh NS.7, yang mendapatkan "pemahaman baru" bahwa mendongeng adalah kegiatan terstruktur yang melibatkan berbagai teknik komunikasi, alur naratif, dan pendekatan psikologis. NS.7 menyadari bahwa jika sebelumnya ia hanya mengandalkan intuisi, pelatihan ini memberinya wawasan yang "lebih sistematis dan mendalam" mengenai praktik mendongeng yang profesional dan edukatif.

Evaluasi Level 3

Dimensi *Behaviour* dalam kerangka evaluasi Kirkpatrick merefleksikan sejauh mana perubahan perilaku peserta pasca-pelatihan serta dampaknya terhadap institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku setelah pelatihan mendongeng cenderung rendah dan belum signifikan. Data kuantitatif dari angket skala dikotomis mengungkapkan bahwa hanya sekitar 40% peserta yang menerapkan hasil pelatihan di sekolah. Ironisnya, angka implementasi ini lebih rendah dibandingkan capaian indikator peningkatan pengetahuan (46%) dan

keterampilan (47%) itu sendiri. Meskipun indikator perubahan sikap dan pemahaman materi berada di level yang lebih baik (60%–66,6%), serta dampak terhadap institusi berkisar 53%–60%, temuan ini secara konsisten menggambarkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata di lapangan. Efektivitas pelatihan pada dimensi *Behaviour* masih memerlukan penguatan signifikan dari aspek implementasi dan dukungan kelembagaan yang lebih terstruktur.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh data kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, yang mengidentifikasi penyebab rendahnya implementasi. Kendala utamanya adalah faktor personal, seperti kurangnya kepercayaan diri (NS.6, NS.8) dan "rasa malu" (NS.8) saat tampil di depan audiens besar. Seorang kepala sekolah (NS.8) mencatat bahwa guru antusias secara informal, namun "tampak menghindari" saat diminta tampil formal. Selain itu, faktor institusional turut menghambat, seperti keterbatasan waktu, tidak adanya pendampingan pasca-pelatihan, dan minimnya dukungan rekan sejawat. Menyadari hal ini, beberapa sekolah merespons dengan mengembangkan program tindak lanjut. Upaya ini (NS.8) mencakup bimbingan bertahap, kerja sama antar guru, pelatihan internal, sesi berbagi praktik baik, serta inisiasi kegiatan rutin seperti *Storytelling Day* untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif.

Pembahasan

Hasil evaluasi Level 1 menunjukkan bahwa peserta pelatihan secara umum merasa puas terhadap berbagai aspek penyelenggaraan. Jadwal pelatihan dinilai sesuai dengan aktivitas kerja peserta, dengan skor rata-rata 4,2, meskipun beberapa peserta dari luar kota mengharapkan informasi lebih awal. Hal ini sejalan dengan temuan El Galad et al., (2024); Radovan, (2024) yang menekankan pentingnya fleksibilitas waktu untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta. Mengingat para peserta pelatihan juga adalah orang dewasa yang mereka umumnya menghadapi keterbatasan waktu akibat berbagai tanggung jawab, baik di ranah pekerjaan, keluarga, maupun sosial (Aka, 2025; Wahyumi et al., 2025; Rüter & Martin, 2022). Selanjutnya, untuk Fasilitas pelatihan memperoleh skor rata-rata 4,0, menunjukkan kenyamanan ruangan, konsumsi, dan alat presentasi, meski ruang praktik masih terbatas. Sementara akomodasi peserta dari luar kota menjadi catatan penting dengan skor 3,4, yang menegaskan perlunya dukungan logistik lebih lanjut. Materi pelatihan mendapat skor 4,1, dinilai relevan, aplikatif, dan sesuai kebutuhan guru dalam menyampaikan nilai Islami melalui cerita. Panitia mendapat skor tertinggi 4,5 karena keramahan, responsivitas, dan pelayanan profesional yang meningkatkan pengalaman emosional peserta. Aspek modul dan prasarana cukup memadai, namun peserta mengharapkan modul lebih visual dan sarana praktik lebih lengkap. Narasumber diakui sangat kompeten, komunikatif, dan mampu memberikan umpan balik secara tepat, dengan skor 4,6–4,2. Metode dan media pelatihan, yang memadukan ceramah singkat, simulasi, diskusi, dan praktik langsung, memperoleh skor 4,3, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif.

Evaluasi Level 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta pasca-pelatihan. Seluruh peserta menunjukkan kenaikan skor pre-test ke post-test, dengan peningkatan 5–19 poin, yang menegaskan keberhasilan metode berbasis praktik langsung. Peserta mulai menguasai teknik mendongeng Islami, mampu mengekspresikan cerita dengan intonasi dan gesture yang tepat, serta memahami karakteristik anak sebagai audiens. Selain itu, refleksi harian membantu peserta menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, meningkatkan kesadaran pedagogis dan spiritual. Pelatihan juga menumbuhkan sikap positif, di mana mendongeng tidak lagi dianggap sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral pembelajaran karakter. Temuan ini mendukung studi Fitria & Suwardi, (2019); García-

Álvarez et al., (2023) dan Rahiem, (2021) yang menekankan pentingnya praktik langsung dan internalisasi nilai dalam pembelajaran guru PAUD.

Pada Level 3, perubahan perilaku peserta terlihat nyata di lingkungan kerja. Sekitar 85% peserta secara rutin mengimplementasikan teknik mendongeng dalam kelas satu bulan pasca-pelatihan. Anak-anak menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap nilai moral dan agama, sementara guru meningkatkan ekspresi, interaksi, dan kreativitas dalam mengajar. Perubahan ini juga memberi dampak pada budaya lembaga, di mana guru menginspirasi rekan sejawat, membuat jadwal rutin mendongeng, dan menyusun naskah cerita Islami bersama. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, alat bantu, dan dukungan rekan sejawat, dukungan kepala sekolah dan jejaring komunitas belajar terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan praktik. Temuan ini konsisten dengan studi Agustina & Sari, (2025); Sun et al., (2024) dan Zorde & Lapidot-Lefler, (2025) yang menekankan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan dukungan institusi.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi Level 1–3 menunjukkan bahwa pelatihan Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (PCIC) efektif dalam meningkatkan kepuasan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta. Pendekatan yang menggabungkan praktik langsung, refleksi, penguatan nilai Islami, serta dukungan komunitas dan institusi menghasilkan dampak holistik, baik pada peserta maupun lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat literatur mengenai efektivitas pelatihan berbasis praktik dan nilai, serta menegaskan potensi PCIC sebagai model pelatihan guru PAUD yang komprehensif.

KESIMPULAN

Evaluasi pelatihan mendongeng Komunitas Pecinta Cerita Islami Ceria (PCIC) menunjukkan keberhasilan signifikan pada *Level 1 (Reaction)* dan *Level 2 (Learning)*. Peserta menunjukkan kepuasan yang sangat tinggi terhadap kompetensi *narasumber* (skor 4.6) dan sikap panitia (skor 4.5), serta mengapresiasi metode *partisipatif* yang menyenangkan. Meskipun demikian, aspek *logistik* seperti *akomodasi* (skor 3.4) dan ketersediaan *modul* (skor 3.9) teridentifikasi sebagai area yang memerlukan perbaikan. Pada *Level 2*, pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* pada seluruh 21 peserta. Data wawancara mengonfirmasi bahwa peningkatan ini terjadi baik pada aspek keterampilan *praktis* (seperti *gestur* dan teknik vokal) maupun pada pemahaman *pengetahuan* yang lebih sistematis mengenai struktur cerita dan pendekatan psikologis dalam mendongeng.

Temuan paling krusial dari evaluasi ini teridentifikasi pada *Level 3 (Behaviour)*, di mana terjadi kesenjangan signifikan antara perolehan kompetensi dengan implementasi nyata di sekolah. Meskipun peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, data *kuantitatif* mengungkap bahwa tingkat penerapan hasil pelatihan di lapangan masih rendah, dengan hanya 40% peserta yang mengaplikasikannya. Kegagalan *transfer* pembelajaran ini disebabkan oleh faktor *personal* yang dominan, seperti kurangnya kepercayaan diri dan "rasa malu" untuk tampil, serta hambatan *institusional* berupa minimnya dukungan rekan sejawat dan ketiadaan pendampingan *pasca-pelatihan*. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih dari sekadar mengukur efektivitas pelatihan ke desain *longitudinal* yang melacak keberlanjutan implementasi. Selain itu, studi *action research* sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model *mentoring* atau *coaching* berkelanjutan yang secara spesifik dirancang untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri guru dan membangun budaya suportif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aka, B. (2025). Analisis Efektivitas Program Pelatihan Di Bpsdm Provinsi Jawa Timur (Studi
Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

- Kualitatif Terhadap Persepsi Peserta Dan Implementasi Hasil Pelatihan Di Tempat Kerja). *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Agustina, A. E., & Sari, S. R. (2025). Systematic Literature Review: Teacher Learning Communities As A Strategy For Sustainable Professional Development In Schools. 05(01), 148–159.
- Benabbes, S., & Abdulhaleem Abu Taleb, H. (2024). The Effect Of Storytelling On The Development Of Language And Social Skills In French As A Foreign Language Classrooms. *Heliyon*, 10(8), e29178. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29178>
- El Galad, A., Betts, D. H., & Campbell, N. (2024). Flexible Learning Dimensions In Higher Education: Aligning Students' And Educators' Perspectives For More Inclusive Practices. *Frontiers In Education*, 9(April), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1347432>
- Fitria, N., & Suwardi, S. (2019). Pemberdayaan Tutor Bkb Dan Guru Paud Melalui Keterampilan Storytelling. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.36722/jpm.v1i2.338>
- García-Álvarez, D., et al. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, And Well-Being: Multicomponent Intervention Based On Positive Psychology. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139852>
- Ghafar, Z. (2024). Storytelling As An Educational Tool To Improve Language Acquisition: A Review Of The Literature. *Journal Of Digital Learning And Distance Education*, 2(10), 781–790. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i9.227>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy And Digital Literacy Development In Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal Of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Mohd Amin, A. Y., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring The Role Of Storyline, Characters, And Interactive Storytelling Techniques In Fostering Socio-Emotional Learning In Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 13(2), 58–67. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024>
- Nurjanah, A. A., & Wakhudin, W. (2023). Storytelling To Enhance Emotional Intelligence: A Narrative Literature Review. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335609>
- Prasanna, A., et al. (2024). Teacher's Practice And Perception Of The Influence Of Stories During Preschool Child Development: A Cross-Sectional Study From Ethnically Diverse South Indian City. *Child Language Teaching And Therapy*, 40(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/02656590241228419>
- Radovan, M. (2024). Workplace Flexibility And Participation In Adult Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/su16145950>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling In Early Childhood Education: Time To Go Digital. *International Journal Of Child Care And Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rüter, F., & Martin, A. (2022). How Do The Timing And Duration Of Courses Affect Participation In Adult Learning And Education? A Panel Analysis. *Adult Education Quarterly*, 72(1), 42–64. <https://doi.org/10.1177/07417136211019032>
- Setiawan, H. M., et al. (2018). Pengetahuan Guru Terhadap Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Paud Di Kecamatan Tanjung Senang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

- Sun, J., et al. (2024). Successful School Principalship: A Meta-Synthesis Of 20 Years Of International Case Studies. *Education Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/educsci14090929>
- Wahyumi, H. K., Darlan, S., & Affandi, M. (2025). Implementasi Pelatihan Pembatik Dalam Meningkatkan Kompetensi Tik Guru Sma. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 397. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4581>
- White, A., & Stagg Peterson, S. (2022). Young Children Co-Constructing Stories With Teachers. *Early Childhood Folio*, 26(2), 13–19. <https://doi.org/10.18296/ecf.1110>
- Xiao, M., Amzah, F., & Rong, W. (2023). Experience Of Beauty: Valuing Emotional Engagement And Collaboration In Teacher-Child Storytelling Activities. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*, 22(2), 165–187. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.10>
- Zorde, O., & Lapidot-Lefler, N. (2025). Sustainable Educational Infrastructure: Professional Learning Communities As Catalysts For Lasting Inclusive Practices And Human Well-Being. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su17073106>